

Analisis determinan konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin

Endah Nurwahyu Ningsih; Selamat Rahmadi; Etik Umiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: endahnurwahyu46@gmail.com*

Abstract

This study aims to (1) To find out and analyze the social and economic conditions of oil palm farmers (2) To find out and analyze factors that affect income, the number of family dependents, education and age on farmers' consumption in Pulau Tujuh Village, West Pamenang District, Merangin Regency. The analysis methods used in this study are descriptive analysis and quantitative analysis using analysis tools, namely multiple linear regression. The sampling technique used proportional random sampling of 82 oil palm farmers. Data collection techniques are carried out by interviews and questionnaires. The results of the study showed that income and the number of family dependents were significant to the consumption of oil palm farmers while the variables of education and age were not significant to the consumption of oil palm farmers in Pulau Tujuh Village, West Pamenang District, Merangin Regency.

Keyword : *income, number of family dependents, education, age, consumption*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi petani kelapa sawit (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan usia terhadap konsumsi petani di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan alat analisis yaitu regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 82 petani kelapa sawit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga signifikan terhadap konsumsi petani kelapa sawit sedangkan variabel pendidikan dan usia tidak signifikan terhadap konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin.

Kata kunci: pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, usia, konsumsi

PENDAHULUAN

Mengingat Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh sektor pertanian, bahwa pertanian berperan besar dalam perekonomian negara dan kehidupan petani. Pengembangan kelapa sawit dapat diandalkan sebagai usaha yang menguntungkan karena didukung potensi kesesuaian ketersediaan lahan dan produktivitas yang masih dapat meningkat. Adanya pembangunan pertanian yang lebih maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan keanekaragaman hasil, mutu dan derajat pengolahan produksi serta dapat menunjang pembangunan wilayah (Junaidi, 2012).

Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023) kelapa sawit menjadi tanaman primadona masyarakat Provinsi Jambi. Statistik perkebunan Indonesia mencatat petani yang mengusahakan kelapa sawit tahun 2021 sebanyak 307 ribu KK. Luas dan produksi kelapa sawit terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023, pada tahun 2023 luas kelapa sawit mencapai 1.152.029 juta hektar dan produksi 2.720.529 ton. Dengan meningkatnya luas dan produksi kelapa sawit memberikan arti ekonomi dan tingkat kesejahteraan bagi petani. Perkembangan kesejahteraan petani dapat diamati berdasarkan alokasi pengeluaran guna konsumsi pangan dan non pangan. Semakin tinggi presentase pengeluaran non pangan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan. Pada tahun 2022 rata-rata pengeluaran pangan penduduk pedesaan mencapai Rp. 639.513 dan non pangan Rp. 501.512 sedangkan penduduk perkotaan untuk pangan mencapai Rp 710.705 lebih rendah dari pengeluaran non pangan Rp. 796.194. Di negara berkembang, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi prioritas utama, karena untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Bagi petani di Desa Pulau Tujuh dalam usahatani kelapa sawit merupakan sumber utama pendapatan setiap petani. Banyaknya tanaman kelapa sawit yang masuk kategori tua atau tidak produktif mengakibatkan rendahnya produksi kelapa sawit. Harga jual yang mengalami fluktuasi, dikarenakan harga jual kelapa sawit ditentukan oleh pengumpul atau tengkulak. Petani memanen sawit dua kali dalam sebulan dan pendapatan itulah yang digunakan untuk konsumsi. Besarnya rata-rata pendapatan petani kelapa sawit berkisar Rp. 2.500.000/bulan sedangkan konsumsi mencapai Rp 2.500.000 – 3.000.000/bulan sehingga bisa dikatakan defisit yang mana lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan.

Selain itu banyaknya tanggungan keluarga, pendapatan yang harus dialokasikan untuk kebutuhan keluarga akan meningkat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran petani dalam praktik pertanian yang efisien, teknologi terkini, dan peluang pasar yang lebih baik sehingga berdampak meningkatnya pendapatan dan kemampuan mengalokasikan dana untuk konsumsi. Dan usia petani yang lebih muda mungkin memiliki kebutuhan konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Dimana dengan bertambahnya usia maka tingkat pengeluaran konsumsi meningkat terkait dengan kesehatan dan perawatan pribadi tetapi perolehan pendapatan akan menurun. Hal tersebut menjadi penyebab perbedaan pola konsumsi pangan dan non pangan antar petani kelapa sawit serta perbedaan presentase penggunaan pendapatan untuk konsumsi. Penulis tertarik untuk melakukan kajian tambahan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi petani kelapa sawit berdasarkan uraian diatas. Maka judul yang penulis ambil adalah “Analisis Determinan Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin”.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer didapat dari hasil wawancara dan penyebaran angket/kuesioner dengan populasi sebanyak 456 petani kelapa sawit dengan teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling* sehingga didapat 82 sampel petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh. Adapun data yang diwawancarai meliputi karakteristik sosial yakni umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan ekonomi yaitu produksi kelapa sawit, luas lahan, umur tanaman, harga jual kelapa sawit, pendapatan, konsumsi pangan, non pangan dan total konsumsi. Serta data sekunder dari berbagai publikasi yang dikeluarkan oleh instansi/lembaga pemerintah.

Untuk mengetahui dan menganalisis tujuan penelitian yang pertama yaitu karakteristik sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan

Pamenang Barat Kabupaten Merangin menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk mengetahui dan menganalisis tujuan kedua yaitu pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan usia terhadap konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) serta untuk melakukan uji hipotesis yang diajukan. Adapun model umum persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen atau yang dipengaruhi (Konsumsi)
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisiensi regresi pendapatan
- β_2 = Koefisiensi regresi jumlah tanggungan keluarga
- β_3 = Koefisiensi regresi pendidikan
- β_4 = Koefisiensi regresi usia
- X_1 = Pendapatan
- X_2 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- X_3 = Pendidikan
- X_4 = Usia
- e = *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin

Responden berdasarkan usia

Responden rata-rata usia petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin adalah 48 tahun, jika dibandingkan dengan rata-rata usia angkatan kerja di Kabupaten Merangin yakni 32 tahun sama-sama berada pada usia produktif.

Tabel 1. Responden berdasarkan usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
32-36	4	4.88
37-41	14	17.10
42-46	16	19.51
47-51	23	28.04
52-56	16	19.51
57-61	7	8.53
62-66	2	2.43
Total	82	100.00
Rata-rata	48	
Usia Termuda	32	
Usia Tertua	64	

Sumber : Data Diolah, 2024

Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Responden rata-rata pendidikan petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yakni SMA dibandingkan dengan rata-rata pendidikan di Kabupaten Merangin yakni SD tahun. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pendidikan adalah faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Tabel 2. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tamat SD/Sederajat	30	36.60
Tamat SMP/Sederajat	9	10.97
Tamat SMA/Sederajat	41	50.00
Tamat Sarjana	2	2.43
Total	82	100.00
Rata-rata	SMA	
Tamatan Terkecil	S1	
Tamatan Terbanyak	SMA	

Sumber :Data Diolah, 2024

Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Responden jumlah tanggungan keluarga pada petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin sebagian besar 3 jiwa dengan jumlah 41 petani dengan presentase 50.00 %. Hal ini dikarenakan berdasarkan umur petani kelapa sawit rata-rata berusia 48 tahun, hal ini menjelaskan bahwa responden sudah banyak yang berumah tangga dan memiliki keluarga inti terdiri dari dua orang tua dan satu anak sehingga mencerminkan keadaan ekonomi dimana satu atau kedua orang tua bekerja untuk mendukung perekonomian keluarga.

Tabel 3. Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah	Presentase
1	3	3.65
2	20	24.40
3	41	50.00
4	14	17.07
5	4	4.88
Total	82	100.00
Rata-rata	3	
Jumlah Tanggungan Keluarga Terkecil	1	
Jumlah Tanggungan Keluarga Terbanyak	5	

Sumber :Data diolah, 2024

Responden berdasarkan pengalaman bertani

Lamanya pengalaman berusahatani kelapa sawit petani cukup bervariasi. Pengalaman bertani petani rata-rata memiliki pengalaman selama 20 tahun. Artinya dengan rata-rata pengalaman bertani selama 20 tahun secara keseluruhan mencerminkan bahwa petani cukup berpengalaman namun tetap membutuhkan dukungan inovasi,

pelatihan dan akses teknologi baru untuk dapat terus meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Tabel 4. Responden berdasarkan pengalaman bertani

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah	Presentase
7-10	8	9.75
11-14	5	6.10
15-18	10	12.20
19-22	27	32.92
23-26	30	36.60
27-30	2	2.43
Total	82	100.00
Rata-rata	20	
Pengalaman Bertani Terkecil	7	
Pengalaman Bertani Terlama	30	

Sumber : Data diolah, 2024

Responden berdasarkan status kepemilikan lahan

Diketahui bahwa status kepemilikan lahan petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh yang diwakilkan oleh 82 responden adalah lahan yang dikelola berstatus milik pribadi. Artinya 100% dari keseluruhan hasil yang dikeluarkan oleh lahan kelapa sawit tersebut milik petani kelapa sawit sendiri tanpa harus melakukan sistem bagi hasil atau membayar sewa.

Responden berdasarkan luas lahan

Diketahui lahan kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin yang dikelola petani kelapa sawit rata-rata mengelola lahan 2 Ha atau 51.25 %. Maka dapat diartikan rata-rata lahan petani kelapa sawit yang hanya 2 ha menunjukkan kepemilikan lahan yang terbatas yang mana merupakan karakteristik dari petani skala kecil atau petani rakyat. Dengan lahan yang terbatas maka potensi dan produktivitas kelapa sawit per petani cenderung terbatas sehingga dapat berdampak pada pendapatan yang akan mempengaruhi konsumsi petani kelapa sawit.

Tabel 5. Responden berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Presentase
0.5-1.5	19	23.18
1.6-2.6	42	51.25
2.7-3.7	7	8.53
3.8-4.8	9	10.97
4.9-5.9	2	2.43
6.0-7.0	2	2.43
7.1-8.6	1	1.21
Total	82	100.00
Rata-rata	2	
Luas Lahan Terkecil	0,5	
Luas Lahan Terluas	8	

Sumber : Data diolah, 2024

Responden berdasarkan umur tanaman kelapa sawit

Diketahui bahwa rata-rata umur tanaman kelapa sawit sebesar 18 tahun. Hal ini berarti tanaman kelapa sawit berada pada fase puncak produksi dan produktivitas, namun tetap membutuhkan manajemen kebun yang optimal termasuk pemeliharaan, pemanenan dan penanganan pasca panen guna mempertahankan kan produktivitas baik serta peremajaan secara bertahap guna menjaga keberlanjutan usaha tani kelapa sawit.

Tabel 6. Responden berdasarkan umur tanaman kelapa sawit

Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah	Presentase
5-7	5	6.10
8-10	6	7.30
11-13	5	6.10
14-16	8	9.74
17-19	5	6.10
20-22	39	47.55
23-25	14	17.10
Total	82	100.00
Rata-rata	18	
Uumr Tanaman Terkecil	5	
Umur Tanaman Terbesar	25	

Sumber : Data diolah, 2024

Responden berdasarkan hasil produksi kelapa sawit

Diketahui bahwa hasil produksi kelapa sawit rata-rata sebanyak 1.354 kg/bulan dan umur tanaman 18 tahun bahwa produktivitas perekebunan kelapa sawit dianggap cukup baik. Petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan terutama jika didukung oleh harga jual tandan buah segar (TBS) yang menguntungkan dan masih terdapat potensi untuk meningkatkan produktivitas lebih lanjut melalui penerapan praktik budaya yang lebih optimal seperti pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

Tabel 7. Responden berdasarkan hasil produksi kelapa sawit

Hasil Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah	Presentase
167-1.095	46	56.10
1.096-2.024	26	31.71
2.025-2.953	4	4.90
2.954-3.882	3	3.65
3.883-4.811	2	2.43
4.812-5.740	0	0
5.741-6.669	1	1.21
Total	82	100.00
Rata-rata	1.354	
Produksi Terkecil	167	
Produksi Terbanyak	6.667	

Sumber : Data Diolah, 2024

Responden berdasarkan harga jual yang diterima

Diketahui diketahui bahwa harga jual yang diterima petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin harga kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 2194/Kg. Menunjukkan bahwa rata-rata harga jual tersebut berada pada kisaran harga pasar yang kompetitif untuk komoditas kelapa sawit juga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi petani kelapa sawit serta perkembangan industri kelapa sawit.

Tabel 8. Responden berdasarkan harga jual yang diterima

Harga (Rp/Kg)	Jumlah	Presentase
2.090-2.120	19	23.18
2.121-2.151	7	8.53
2.152-2.182	11	13.41
2.183-2.213	15	18.30
2.214-2.244	6	7.31
2.245-2.275	9	10.97
2.276-2.306	15	18.30
Total	82	100.00
Rata-rata	2.194	
Harga Terrendah	2.090	
Harga Tertinggi	2.300	

Sumber : Data diolah, 2024

Responden berdasarkan pendapatan

Diketahui bahwa pendapatan petani kelapa sawit tertinggi yang diterima sebesar Rp. 9.001.430 dan terendah adalah Rp. 853.590 dengan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp. 2.615.763. hal ini dapat dimaknai petani kelapa sawit memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik namun beberapa faktor seperti jumlah produksi, harga jual berkontribusi pada tinggi rendahnya pendapatan rata-rata yang didapat oleh petani kelapa sawit.

Tabel 9. Responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah	Presentase
800.100 - 2.018.000	34	41.50
2.018.100 - 3.182.000	26	31.71
3.182.100 - 4.346.000	13	15.85
4.346.100 - 5.510.000	6	7.31
5.510.100 - 6.674.000	1	1.21
6.674.100 - 7.838.000	1	1.21
7.838.100 - 9.002.000	1	1.21
Total	82	100.00
Rata-rata	2.615.763	
Pendapatan Terrendah	853.590	
Pendapatan Tertinggi	9.001.430	

Sumber : Data diolah, 2024

Responden berdasarkan konsumsi Konsumsi pangan

Rata-rata konsumsi pangan petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin lebih tinggi sebesar Rp. 1.329.902 dibandingkan dengan rata-rata konsumsi pangan di Kabupaten Merangin yakni sebesar Rp 596.771 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2024). Maka dapat disimpulkan beberapa hal yakni tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi di desa karena masyarakat di daerah pedesaan memiliki akses dan kemampuan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan dengan masyarakat di kabupaten. Tingginya konsumsi pangan di desa menunjukkan bahwa ketersediaan dan akses pangan di wilayah pedesaan cenderung lebih baik, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa ketahanan pangan di desa lebih terjamin dibandingkan dengan di kabupaten.

Tabel 10. Responden berdasarkan konsumsi pangan

Konsumsi Pangan (Rp/Bulan)	Jumlah	Presentase
500.100 – 870.000	21	25.60
870.100- 1.293.000	26	31.71
1.293.100 - 1.688.000	19	23.18
1.688.100 - 2.084.000	7	8.53
2.084.100 - 2.479.000	4	4.90
2.479.100 - 2.875.000	2	2.43
2.875.100- 3.270.000	3	3.65
Total	82	100.00
Rata-rata	1.329.902	
Konsumsi Pangan Terrendah	501.000	
Konsumsi Pangan Tertinggi	3.270.000	

Sumber : Data diolah, 2024

Konsumsi non pangan

Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin sebesar Rp. 978.293 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi non pangan di Kabupaten Merangin yakni sebesar Rp 649.497 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2024). Hal ini berarti bahwa masyarakat di desa cenderung memiliki prioritas dan preferensi konsumsi yang berbeda dengan masyarakat di kabupaten seperti gaya hidup, akses ke barang/jasa dan harga yang berbeda dapat mempengaruhi perbedaan pola konsumsi.

Tabel 11. Responden berdasarkan konsumsi non pangan

Konsumsi Non Pangan (Rp/Bulan)	Jumlah	Presentase
194.100 - 663.000	36	43.91
663.100 - 1.131.000	25	30.48
1.131.100 - 1.599.000	10	12.20
1.599.100 - 2.067.000	3	3.65
2.067.100 - 2.535.000	4	4.90
2.535.100 - 3.003.000	2	2.43
3.003.100 - 3.471.000	2	2.43
Total	82	100
Rata-rata	978.293	

Konsumsi Non Pangan Terrendah	195.000
Konsumsi Non Pangan Tertinggi	3.470.000

Sumber : Data diolah, 2024

Total konsumsi

Rata-rata penggunaan dari total konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin untuk konsumsi pangan sebesar Rp. 1.329.902 atau 57.62 % dan non pangan sebesar Rp. 978.293 atau 42.38 %. Pengeluaran akan konsumsi pangan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi non pangan mengindikasikan bahwa konsumsi pangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dialokasikan guna pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan menjadi prioritas utama bagi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh. Kondisi ini juga menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah karena petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok. Secara keseluruhan dominasi konsumsi pangan atas konsumsi non pangan menjadi indikator kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit.

Tabel 12. Responden berdasarkan total konsumsi

Konsumsi (Rp/Bulan)	Jumlah	Presentase
809.100 - 1.622.000	10	12.20
1.622.100 - 2.434.000	40	48.78
2.434.100 - 3.246.000	19	23.18
3.246.100 - 4.058.000	5	6.10
4.058.100 - 4.870.000	5	6.10
4.870.100 - 5.682.000	1	1.21
5.682.100 - 6.494.000	2	2.43
Total	82	100.00
Rata-rata	2.308.195	
Konsumsi Terrendah	810.000	
Konsumsi Tertinggi	6.493.000	

Sumber : Data diolah, 2024

Analisis Regresi linier berganda

Pada penelitian ini untuk menganalisis tujuan penelitian kedua dihitung menggunakan regresi linier berganda. Nilai regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

$$Y = -192744,756 + 0,749 X_1 + 132367.051 X_2 + 9368.125 X_3 + 2723.390 X_4 + e.....(2)$$

Persamaan regresi memiliki makna bahwa nilai Konstanta (a) sebesar – 192744.776, berarti apabila tanpa adanya pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan usia maka konsumsi berkurang sebesar Rp. -192744.776. Koefisien pendapatan sebesar 0.749 artinya apabila pendapatan meningkat Rp.1 maka konsumsi akan meningkat sebesar Rp. 0.749. Koefisien jumlah tanggungan keluarga sebesar 132.367.051 artinya jika jumlah tanggungan keluarga meningkat 1 jiwa maka akan terjadi peningkatan konsumsi petani kelapa sawit sebanyak Rp. 132367.051. Koefisien pendidikan sebesar 9368.125 artinya jika tingkat pendidikan meningkat ke jenjang yang lebih tinggi maka akan terjadi peningkatan konsumsi petani kelapa sawit sebanyak Rp.

9368.125. Koefisien usia sebesar 2723.390 artinya jika usia bertambah 1 tahun maka akan terjadi peningkatan konsumsi petani kelapa sawit sebanyak Rp. 2723.390.

Hasil uji hipotesis

Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil Uji F dari output SPSS ver 26 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel independen (Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendidikan dan Usia). Secara simultan terhadap variabel dependen (Konsumsi) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan diperoleh $F_{hitung} 294,717 > F_{tabel} 2,49$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendidikan dan Usia) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Konsumsi Petani Kelapa Sawit).

Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X_1, X_2 adalah lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh secara parsial terhadap terhadap konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Serta diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X_3 sebesar $0,830 > 0,05$ memiliki nilai t hitung sebesar 0,216 dan X_4 sebesar $0,654 > 0,05$ memiliki nilai t hitung sebesar 0,449. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti pendidikan dan usia tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin.

Tabel 13. Hasil uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Variabel	t-hitung	Nilai Signifikansi
Pendapatan	29,008	0,000
Jumlah Tanggungan Keluarga	3,030	0,003
Pendidikan	0,216	0,830
Usia	0,449	0,654

Sumber : Data Diolah, 2024

Koefisien determinasi (R^2)

Diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi/hubungan (R) yaitu nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,939. Artinya variabel independen pendapatan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), pendidikan (X_3) dan usia (X_4) memberikan pengaruh sebesar 93.90 % terhadap variabel dependen konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Sedangkan sisanya 6.10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan didalam penelitian ini.

Analisis ekonomi

Variabel pendapatan secara parsial signifikan terhadap Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Dilihat dari hasil signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari alpha yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini disebabkan karena pendapatan merupakan determinan yang mempengaruhi tinggi rendahnya konsumsi, biasanya makin besar tingkat pendapatan akan diikuti dengan konsumsi yang tinggi sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan konsumsi yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan Cristafovici (2024), Yue (2023) dan

relevan oleh Zhu (2021) bahwa kesejahteraan konsumsi ditentukan oleh keterhubungan antar pendapatan dan konsumsi.

Variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial signifikan terhadap Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Dilihat dari hasil signifikan yaitu 0,003 lebih kecil dari alpha yang digunakan yaitu 0,05. Artinya, jumlah tanggungan keluarga menjadi suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi dalam suatu rumah tangga karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi dan sebaliknya. Penelitian ini relevan dengan penelitian Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 57637,834 dan signifikan sebesar 0,003 berarti jika terdapat peningkatan pada jumlah tanggungan keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu sejalan dengan Chen & Liu (2023) mengkaji hubungan antara jumlah anak pada pendapatan individu menunjukkan bahwa keluarga dapat secara efektif mengurangi dampak negatif dari memiliki anak-anak. Selain itu, dampak negatif terhadap pendapatan karena memiliki lebih banyak anak mempunyai dampak terbatas terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga. Kemudian penelitian Yanti & Murtala (2019) jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Variabel pendidikan tidak signifikan terhadap Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Dilihat dari hasil signifikan yaitu 0,830 lebih besar dari alpha yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pola konsumsi yang lebih baik, bahkan orang dengan latar belakang pendidikan yang sama dapat memiliki pola konsumsi yang berbeda tergantung pada selera serta orang dengan pendidikan rendah tetap harus memenuhi kebutuhan akan konsumsi seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Supriyanto (2020) yang menyatakan bahwa apapun tingkat pendidikan yang dimiliki kepala keluarga baik lulusan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun sarjana tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangga. Serta relevan dengan Ningsih (2019) pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang. Kemudian Tilome & Poiyo (2022) bahwa pendidikan tidak secara signifikan mampu mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Batuloreng.

Variabel usia tidak signifikan terhadap Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. Dilihat dari hasil signifikan yaitu 0,654 lebih besar dari alpha yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini dikarenakan pola hidup dan gaya hidup petani yang relatif stabil seperti konsumsi dasar petani kelapa sawit yang relatif tetap yakni sandang, pangan dan papan cenderung tidak banyak berubah seiring dengan bertambahnya usia. Bagi petani kelapa sawit konsumsi dapat dilakukan dengan adanya pendapatan dari kelapa sawit yang ditentukan pada musim panen sehingga usia tidak menjadi faktor dominan yang menentukan tingkat konsumsi petani kelapa sawit. Penelitian ini sejalan dengan (Baraya, 2023) usia tidak berpengaruh pada konsumsi rumah tangga di Negara Bagian Kebbi Nigeria. Serta relevan Martina (2021) yang menyatakan bahwa usia tidak signifikan $0,271 > 0,05$ terhadap konsumsi dengan. Dengan hasil bahwa usia tidak mempengaruhi konsumsi non pangan. Kemudian penelitian Alfiati (2018) bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi dari 82 petani kelapa sawit selaku responden di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin diperoleh hasil : petani kelapa sawit rata-rata berusia 48 tahun. Sebagian besar dari petani kelapa sawit tersebut memiliki riwayat pendidikan tamatan SMA/Sederajat, rata-rata jumlah tanggungan keluarga berjumlah 3 jiwa. Pengalaman bertani rata-rata 20 tahun. Status lahan yang dikelola oleh petani kelapa sawit dari jumlah sampel yang digunakan adalah milik pribadi dengan luas lahan yang dikelola rata-rata 2 ha dan rata-rata umur tanaman 18 tahun. Hasil produksi dari lahan yang dikelola petani kelapa sawit rata-rata berjumlah 1,354 Kg/Bulan, dengan rata-rata harga jual yang diterima sebesar Rp. 2.194/Kg kelapa sawit. Pendapatan rata-rata petani kelapa sawit sebesar Rp. 2.615.763, dengan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan Rp. 1.329.902, non pangan Rp. 978.293 dan total konsumsi Rp. 2.308.195.

Hasil regresi variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga signifikan terhadap konsumsi petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin sedangkan variabel pendidikan dan usia tidak signifikan terhadap konsumsi petani kelapa sawit.

Saran

Konsumsi petani kelapa sawit perlu dipertahankan dan ditingkatkan dimasa yang akan datang, baik konsumsi pangan ataupun non pangan. Upaya peningkatan konsumsi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan, dengan cara menjaga dan memperbaiki kualitas produksi kelapa sawit yang dihasilkan seperti peremajaan atau sistem tebang pilih dan berupaya melepas diri dari ketergantungan terhadap pengumpul/toke sehingga petani kelapa sawit memiliki alternatif untuk menjual hasil produksi ketempat lain dengan harga yang lebih tinggi. Serta melakukan pemanfaatan lahan kosong atau berjarak pada lahan kelapa sawit untuk ditanami sayuran seperti gambas, timun, pucuk ubi, kangkung, kacang panjang, labu siam dan dapat juga menerapkan sistem tumpang sari dengan menanam tanaman lain yang cocok seperti jagung, kedelai dan kacang-kacangan. Hal ini dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan meningkatkan keragaman produksi serta pendapatan petani.

Petani kelapa sawit di Desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin memiliki pengalaman yang cukup dalam bertani, meskipun demikian dengan pendidikan yang ditempuh para petani kelapa sawit ada baiknya jika pemerintah memberikan forum penyuluhan pada petani mengenai teknologi terbaru serta cara mengelola lahan dengan baik dan benar seperti penggunaan dosis pupuk dan penyemprotan dalam upaya pemeliharaan kebun kelapa sawit dan dalam rangka mengurangi hama yang dapat mengganggu tumbuh kembang serta masa produksi dari tanaman kelapa sawit. Pemerintah juga bisa memberikan fasilitas kepada para petani seperti pembagian bibit unggul, pupuk bersubsidi, obat semprot dan alat-alat pertanian seperti mesin rumput, alat semprot, egrek untuk panen dan lainnya kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Bakar, H. (Halid), Williams, L., & Hallett, S. H. (2023). Contextualising Household Water Consumption Patterns In England: A Socio-Economic And Socio-Demographic Narrative. *Cleaner and Responsible Consumption*, 8.

- Afriana, W. (2018). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Studi Kasus : Penyewa Dan emilik Rumah DI DKI Jakarta. 22(3).
- Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(1), 76–83. <https://doi.org/10.31539/costing.v2i1.369>
- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2019). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020*.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. (2024). *Kabupaten Merangin Dalam Angka 2024* (Vol. 25).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2023). *Statistik Daerah Provinsi Jambi 2023*.
- Baraya, A. A. S., Handoyo, R. D., Ibrahim, K. H., & Yusuf, A. A. (2023). Determinants Of Households Energy Consumption In Kebbi State Nigeria. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2242731>
- Chen, T., & Liu, Y. (2023). The Relationship Between The Number Of Children And Individual Income Based On Family. *School Of Economics, Nankai University*. <https://ssrn.com/abstract=4557197>
- Cristafovici, P. (2024). Income Consumption Expenditure And Food Consumption. *Proceedings of International Conference “Economic Security in the Context of Systemic Transformations,”* 70–76. <https://doi.org/10.53486/escst2023.08>
- Danlami, A. H., Applanaidu, S. D., & Islam, R. (2018). Axiom Of The Relative Income Hypothesis And Household Energy Choice And Consumption In Developing Areas: Empirical Evidence Using Verme Model. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(3), 422–431.
- D Hastuti, A Delis, R Rosmeli. (2018).Pengembangan komoditas kelapa sawit dan karet serta dampaknya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Pelepat Ilir, *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 2 (2), 92-104
- Djafar, A., Moonti, U., Payu, B. R., Ilato, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kemiskinan. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2).
- Efendi, A. P., Chairudin, Afrillah, M., & Lizmah, S. F. (2023). Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Berdasarkan Klaster Umur. *Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian*, 8.
- Elzaki, R., Yunus Sisman, M., & Al-Mahish, M. (2021). Rural Sudanese Household Food Consumption Patterns. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 20(1), 58–65. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2020.11.004>
- Eriawati, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 7(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (edisi sembilan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Basic Econometricks* (Vol. 4). Tata McGraw Hill .
- Halim. (2019). *Pengantar Hukum Perdata Tertulis* (Tarmizi, Ed.; Keuda belas). Sinar Grafika.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. 12(1).
- Himawan, C., Nugraha, T., Sumarjiyanto, N., & Maria, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>

- Junaidi, Rustiadi, E., Sutomo, S., & Juanda, B. (2012). Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi Di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya. *Visi Publik*, 9(1), 522–534.
- Lestari, T. (2018). *Analisis Elastisitas Pendapatan Dan Pola Konsumsi Pangan Petani*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Martina, Praza, R., & Adhiana. (2021). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 6(1).
- Mashhoodi, B. (2021). Who Is More Dependent On Gas Consumption? Income, Gender, Age, And Urbanity Impacts. *Applied Geography*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2021.102602>
- Ningsih, K. W., Syaparuddin, & Rahmadi, S. (2019). Determinan konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3).
- Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 218. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.218-227>
- Nurhasibah. (2021). *Analisis Pola Perbandingan Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya Dan Miskin dDi Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makasar*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Pola Pangan Harapan, Pub. L. No. 11, 2023. Retrieved March 21, 2024, from <https://peraturan.go.id/id/peraturan-bapanas-no-11-tahun-2023>
- Peraturan Daerah No 03 Tahun 2019 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/105981/perda-kab-merangin-no-3-tahun-2019>
- Prasetyo Bayu, Syaparuddin, & Rahmadi Selamet. (2022). Analisis Pendapatan dan Konsumsi Petani Karet di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. *Prespektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 2303–1255.
- Rashid, N. K. A., Sulaiman, N. F. C., Anang, Z., Possumah, B. T., Muhamad, S., Sa'at, N. H., Hasan, F. A., & Wahid, H. (2021). Survey Dataset On The Level Of Sustainable Consumption Of Malaysian Households From The Prespective Of Income And Consumption Expenditure. *Journal Data In Brief*, 35, 1–7.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (2nd ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Supriyanto, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 6(1).
- Tilome, A. A., & Poiyo, A. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 11, 1–17.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Pub. L. No. 18 (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- Yanti, Z., & Murtala. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Ekonomika Indonesia*, VIII, 1–10. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/972>

- Yue, P., Yu, L., Zhou, J., & Zhou, H. (2023). Peer Effects Of Income In Consumption. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3).
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2156576>
- Zhu, W. bo, Chen, Y. fu, Zhao, J., & Wu, B. bei. (2021). Impacts Of Household Income On Beef At-Home Consumption: Evidence From Urban China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(6), 1701–1715.
- Zusmelia, Ariesta, & Irwan. (2015). *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*.
<https://www.researchgate.net/publication/349009423>